

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Jambi merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jambi yang mengindikasikan radikalisme terorisme. Penetapan ini sebagai peringatan kepada Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah (Pemda) Jambi akibat terdeteksinya penyebaran ideologi radikal. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memprioritaskan tindakan pencegahan yang efektif.

Diketahui bahwa penyebaran paham radikalisme terorisme terjadi melalui tiga tahapan proliferasi teroris, pertama dengan intoleransi, diikuti dengan radikalisme, dan berpuncak pada terorisme. Pada tahun 2018 dikabarkan ada seorang anggota Polda Jambi yang ditahan karena diduga terpengaruh ideologi ekstrem. Pengungkapan oknum polisi tersebut bermula dari temuan penyelidikan yang dilakukan satgas daerah. Penyelidikan mengungkapkan bahwa saluran telepon petugas tersebut sering menerima komunikasi yang menyampaikan keyakinan monoteistik dari seseorang yang dicurigai memiliki afiliasi teroris. Berdasarkan bukti yang dapat dipercaya, pemahaman aparat penegak hukum ini terhadap ideologi ekstremisme diperoleh setelah mengikuti program penelitian di Yayasan Ubai di Jambi pada tahun 2012 hingga 2014.¹

Radikalisme merupakan ancaman yang signifikan, karena tidak hanya merusak stabilitas dan keamanan suatu negara, namun juga membahayakan perdamaian dan keselamatan global. Tindakan terorisme yang ditandai dengan

¹ Azhari Sultan, *Oknum Polres Jambi Bripka NL Diduga Terpapar Radikalisme Sejak 2012*, <https://news.okezone.com/read/2018/05/31/340/1904827/oknum-polres-jambi-bripka-nl-diduga-terpapar-radikalisme-sejak-2012>. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2023 Pukul 13.30 WIB.

kebrutalan yang luar biasa dan penyebaran ideologi radikal telah menimbulkan ambiguitas di beberapa wilayah di dunia, yang mengakibatkan kerugian besar baik manusia maupun materi. Indonesia, sebagai negara dengan beragam budaya dan etnis, juga rentan terkena dampak permasalahan ini.²

Meningkatnya radikalisme telah menjadi keprihatinan serius di beberapa wilayah di seluruh dunia, termasuk kota Jambi. Kecenderungan ini mengkhawatirkan karena berpotensi membahayakan stabilitas dan keamanan suatu negara. Radikalisme yang teridentifikasi di banyak wilayah Kota Jambi merupakan situasi mendesak yang memerlukan perhatian cepat. Isu radikalisme di Kota Jambi tidak boleh diabaikan. Pemahaman menyeluruh tentang radikalisme berpotensi mengganggu perdamaian dan toleransi yang ada di masyarakat. Selain itu, radikalisme juga berpotensi menjadi tantangan bagi Pancasila yang menjadi falsafah dasar negara. Oleh karena itu, penanganan radikalisme di Kota Jambi harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan menyeluruh.

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Jambi berperan penting dalam mengatasi isu radikalisme. Kesbangpol berperan penting dalam menggagalkan penyebaran ekstremisme. Kesbangpol di Kota Jambi telah menerapkan banyak langkah untuk mengatasi radikalisme, termasuk pengawasan dan analisis, keterlibatan masyarakat yang proaktif, dan kolaborasi erat dengan polisi dan militer.

Pengawasan dan kartografi adalah langkah pertama yang penting dalam menggagalkan penyebaran ekstremisme. Kesbangpol melakukan pengawasan dan

² Heiyon, A. *Tantangan Pencegahan Terorisme dan Radikalisme: Studi Kasus di Indonesia*. Jurnal Keamanan Nasional, 15(2). 2023. 45-62.

pemetaan terhadap kemungkinan ekstremisme yang merambah banyak wilayah di Jambi. Penting untuk mengidentifikasi penyebaran radikalisme secara dini dan menghentikan penyebarannya lebih lanjut.

Selain itu, Kesbangpol juga melakukan kegiatan sosialisasi untuk proaktif membendung penyebaran ekstremisme. Inisiatif penjangkauan ini secara khusus menargetkan demografi kaum muda di Jambi, karena mereka adalah kelompok yang paling rentan terhadap radikalisasi. Kesbangpol bertujuan untuk mengedukasi masyarakat bahwa kegiatan ekstrem dilarang dan bertentangan dengan prinsip Pancasila melalui upaya sosialisasi ini.

Kesbangpol berkolaborasi dengan polisi dan TNI untuk memerangi ekstremisme. Kolaborasi yang efektif di antara otoritas-otoritas ini sangat penting untuk mengatasi isu radikalisme secara komprehensif. Di Kesbangpol, terdapat tim kohesif yang terdiri dari beberapa lembaga yang bekerja sama untuk secara proaktif mengatasi penyebaran ekstremisme.

Peran Kesbangpol dalam mengatasi ekstremisme di Kota Jambi tentu sangat penting. Kesbangpol bertujuan untuk menggunakan serangkaian tindakan proaktif dan koersif untuk mengekang penyebaran ekstremisme. Meskipun demikian, penting bagi semua lapisan masyarakat untuk memberikan dukungan kepada Kesbangpol guna memastikan penerapan langkah-langkah yang efektif untuk memerangi ekstremisme.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melaporkan indeks potensi radikalisme di Indonesia mengalami penurunan dari 55,12% pada tahun 2017 menjadi 14% pada tahun 2020. Pada tahun 2023, indeks potensi radikalisme

(IPR) di Indonesia menduduki peringkat ke-11 dengan skor 10,0%. Hal ini menandakan potensi radikalisme di Indonesia masih tergolong tinggi, meski menurun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 12,0%. Meski demikian, Kepala Staf Kepresidenan Moeldoko mewaspadaikan adanya kemungkinan terjadinya lonjakan ekstremisme menjelang pemilu tahun 2024. Meningkatnya komponen tersebut dipicu oleh dinamika politik dan potensi terbentuknya politik identitas menjelang pemilu. pemilihan.³

Di tingkat daerah, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Provinsi Jambi kini memantau dan memetakan potensi radikalisme yang menyusup ke banyak kabupaten di Jambi. Kesbangpol Jambi melakukan program sosialisasi untuk memitigasi penyebaran radikalisme di kalangan pemuda di Jambi. Hal ini merupakan respons terhadap kehadiran organisasi-organisasi radikal di beberapa kabupaten di Provinsi Jambi.⁴

Pemerintah Indonesia yang telah lama aktif memerangi radikalisme, dibuktikan dengan diundangkannya Undang-undang Nomor 5 Tahun 2018. Undang-undang ini merupakan perubahan atas Undang-undang Nomor 15 Tahun 2003 yang mengatur mengenai pembentukan peraturan pemerintah pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 2002. , khusus menangani pemberantasan tindak pidana terorisme.⁵ Republik Indonesia menunjukkan komitmennya untuk

³ Reza Pahlevi , Cek Data: Benarkah Radikalisme Meningkat di Tahun Politik, diakses melalui <https://katadata.co.id/ariayudhistira/cek-data/635a341a53722/cek-data-benarkah-radikalisme-meningkat-di-tahun-politik>, Diakses pada 5 Januari 2024 Pukul 19:54 WIB.

⁴ Nanang Mairiadi, Kesbangpol Jambi Pantau dan Petakan Potensi Paham Radikalisme, diakses melalui <https://www.antaranews.com/berita/1284330/kesbangpol-jambi-pantau-dan-petakan-potensi-paham-radikalisme>, Diakses pada 5 Januari 2024 Pukul 20:30 WIB.

⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.*

mengatasi masalah ini dengan memasukkannya ke dalam tanggung jawab utama banyak lembaga terkait, terutama Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), sebagaimana dijelaskan di atas.

Dalam menyikapi situasi ini, penting bagi setiap orang untuk menyadari bahwa radikalisme bukanlah suatu tindak pidana, melainkan sebuah ideologi yang berpotensi menimbulkan bahaya jika dikaitkan dengan tindakan kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang holistik dan menyeluruh untuk mengatasi masalah ini, termasuk elemen-elemen seperti pendidikan, diskusi antaragama dan antarbudaya, serta pemberdayaan masyarakat. Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya keterlibatan pemerintah dalam mengatasi isu pengurangan radikalisme:

Pertama, Wisnubroto melakukan penelitian pada tahun 2023 dengan judul "*Preventing and Countering Insider Threats and Radicalism in an Indonesian Research Reactor*". Dalam hal ini, *Development of a Human Reliability Program (HRP)* menyoroti pentingnya mengembangkan program yang melibatkan sumber daya manusia dalam menghadapi potensi ancaman dari dalam (*insider threats*) dan ideologi radikal. Penelitian ini menekankan perlunya *Human Reliability Program (HRP)* yang efektif dalam mencegah dan mengatasi ancaman terorisme dari dalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data dari personel fasilitas penelitian nuklir di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada pengembangan *Human Reliability Program (HRP)* sebagai respons terhadap potensi ancaman dari dalam (*insider threats*) dan ideologi radikal, hasil dari penelitian ini menggarisbawahi

pentingnya HRP dalam mencegah dan mengatasi ancaman terorisme dari dalam fasilitas penelitian nuklir. Temuan ini memberikan wawasan tentang perlunya melibatkan sumber daya manusia dalam upaya pencegahan terorisme dan penyebaran ideologi radikal.⁶

Penelitian kedua adalah penelitian oleh Rolas Ruliando H. pada tahun 2023 yang berjudul *“Peran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur Dalam Pencegahan Penyebaran Faham Radikalisme (Studi Kasus Penanganan Peristiwa Terorisme di Surabaya)”*. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif pendekatan induktif. Pendekatan Induktif digunakan sehingga memungkinkan temuan-temuan penelitian yang muncul dari keadaan awal tema tema dominan dan signifikan yang ada dalam data, tanpa mengabaikan struktur metodologi yang dimaksudkan untuk pemahaman tentang pemaknaan data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang dirangkum dari data awal. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan dengan mencakup tiga syarat penting, yaitu norma dan aturan, perbuatan dan tindakan organisasi, serta perilaku individu.⁷

Penelitian ketiga oleh Abd Rauf yang dilakukan tahun 2018 yang berjudul *“Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme dalam Mengatasi Ancaman*

⁶ Wisnubroto, D. S., Khairul, K., Basuki, F., & Kristuti, E. *Preventing and Countering Insider Threats and Radicalism in an Indonesian Research Reactor: Development of a Human Reliability Program (HRP)*. 2023.

⁷ Habeahan, Rolas. Skripsi: *“ Peran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur Dalam Pencegahan Penyebaran Faham Radikalisme (Studi Kasus Penanganan Peristiwa Terorisme di Surabaya)”*. (IPDN, 2023).

Radikalisme dan Terorisme di Indonesia" telah mengkaji peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam merumuskan langkah-langkah preventif terhadap radikalisme dan terorisme di tingkat daerah. Berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana FKPT dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menerapkan penganalisisan konten dan wawancara. Penelitian ini bertujuan menunjukkan fungsi dan strategi Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam merumuskan langkah-langkah preventif terhadap radikalisme di tingkat daerah. Penelitian ini menyajikan hasil yang menggambarkan peran penting FKPT dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan merumuskan program pencegahan yang efektif terhadap radikalisme. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang kontribusi FKPT dalam mencegah penyebaran ideologi radikal dan potensi tindakan terorisme.⁸

Dari penjelasan di atas, maka fokus penelitian ini terdapat pada peran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di Kota Jambi. Dengan memperhatikan temuan penelitian sebelumnya dan konteks lokal, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penyebaran paham radikalisme ada di Kota Jambi serta dapat memberikan pengetahuan yang mendalam tentang upaya pencegahan penyebaran paham radikalisme di tingkat daerah maupun nasional. Maka peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul **“Peran Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik**

⁸ Abd Rauf. *Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme dalam Mengatasi Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*. Jurnal Keamanan Nasional, 20(1). 2019. 87-102.

(Kesbangpol) Dalam Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Masyarakat Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah ini bertujuan untuk menegaskan kembali masalah yang akan dikaji, sehingga penyelesaian masalah bisa ditentukan dengan tepat dan mendapat tujuan dari penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1. Bagaimana peran Badan kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) dalam upaya mencegah penyebaran paham radikalisme di Kota Jambi?
- 1.2.2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) saat menjalankan perannya dalam mencegah penyebaran paham radikalisme?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diterapkan untuk target yang diinginkan tercapai sehingga, dapat memberikan manfaat seperti yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan:

- 1.3.1. Untuk mengetahui peran dan fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) dalam mencegah upaya penyebaran paham radikalisme di Kota Jambi.
- 1.3.2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) dalam menjalankan perannya mencegah penyebaran paham radikalisme di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar nanti nya diharapkan dapat memberi umpan balik atau manfaat kepada berbagai pihak. Penelitian ini bermanfaat untuk:

1.4.1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan pemerintahan dan politik serta sistem ketatanegaraan dan dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi pemerintah dalam melaksanakan upaya pencegahan penyebaran paham radikalisme.

1.4.2. Secara Praktis

Manfaatnya adalah untuk meningkatkan wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti atas permasalahan yang akan diteliti dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan peran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) dalam mencegah penyebaran paham radikalisme.

1.5 Landasan Teori

1.5.1. Teori Peran

Peran adalah fitur pekerjaan seseorang yang berubah-ubah dan terus berkembang. Peran dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas atau perilaku yang ditunjukkan oleh seorang individu yang mempunyai tempat tertentu dalam hierarki sosial. Pada dasarnya, peran yang dilakukan oleh para pemimpin di tingkat atas, menengah, dan bawah adalah sama; mereka mempunyai tanggung

jawab dan fungsi yang sama. Hal ini menyiratkan bahwa tempat atau peran seseorang dalam suatu perusahaan atau organisasi ditentukan dengan menilai seberapa baik mereka melaksanakan tanggung jawab dan tugas utamanya. Jika tanggung jawab dan tugas pokoknya telah dilaksanakan secara efektif, maka individu tersebut telah memenuhi jabatannya.⁹ Menurut Soerjono Soekanto, Unsur-unsur peranan atau *role* adalah:¹⁰

a. Aspek dinamis dari kedudukan.

Komponen dinamis berkaitan dengan kapasitas lembaga untuk menyesuaikan dan bereaksi terhadap perubahan dalam lingkungan sosial dan politik. Lembaga-lembaga yang terlibat dalam memerangi radikalisme harus memiliki kemampuan untuk segera bereaksi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan bentuk dan teknik yang digunakan untuk menyebarkan ideologi radikal.

b. Perangkat hak-hak dan kewajiban.

Setiap lembaga mempunyai hak dan tanggung jawab tertentu dalam menjalankan tugasnya. Hak-hak tersebut dapat mencakup kemampuan untuk mendapatkan informasi, sumber daya, dan bantuan dari pemerintah dan masyarakat. Sedangkan tanggung jawabnya meliputi tugas-tugas seperti memantau dan mengawasi tindakan kelompok sosial, mendorong perkembangan organisasi sosial, dan mendidik masyarakat.

c. Perilaku Sosial dari pemegang kedudukan.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 87.

¹⁰ *Ibid.*

Perilaku sosial mencakup cara lembaga berinteraksi dengan kelompok masyarakat dan masyarakat umum, serta cara mereka memenuhi tugas dan kewajibannya. Saat melakukan penjangkauan dan pendidikan, penting bagi organisasi untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan menjalin hubungan positif dengan masyarakat.

- d. Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.

Yang dimaksud dengan “peran” dalam konteks ini merujuk pada aktivitas atau tugas khusus yang dilakukan oleh individu dalam suatu organisasi. Dalam skenario ini, lembaga tersebut melakukan pemantauan dan pengawasan, memberikan saran dan bantuan, mendorong kolaborasi dan koordinasi, serta melakukan penjangkauan dan pendidikan. Inisiatif-inisiatif ini memainkan peran penting dalam upaya badan tersebut untuk memerangi ekstremisme.

Ikatan sosial saat ini mengacu pada hubungan antara posisi sosial tertentu yang dipegang oleh individu. Namun, peran itu sendiri ditentukan oleh standar masyarakat yang berlaku. Fungsi ini memiliki tiga tanggung jawab khusus:¹¹

- a. Peran mencakup konvensi masyarakat yang terkait dengan kedudukan sosial seseorang.
- b. Peran adalah gagasan perilaku yang mungkin dilakukan seseorang dalam masyarakat atau organisasi.

¹¹ *Ibid.*

- c. Peran adalah pola perilaku tersendiri yang memainkan peran penting dalam membentuk tatanan sosial masyarakat.

Soerjono Soekanto mendefinisikan peran sebagai ciri dinamis dari kedudukan atau status. Jika seseorang memenuhi hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan jabatan yang ditetapkan, maka ia menjalankan fungsinya secara efektif.¹² Menurut Alvin L. Bertrand yang diterjemahkan oleh Soeleman B. Taneko, peran merujuk pada pola tingkah laku tertentu yang diharapkan dari mereka yang menduduki pangkat atau jabatan tertentu.¹³

Peran dapat didefinisikan sebagai kumpulan harapan yang secara khusus ditujukan kepada individu yang menduduki posisi tertentu dalam suatu organisasi atau masyarakat. Teori peran berpendapat bahwa ketika seseorang menghadapi banyak tuntutan secara bersamaan, mematuhi satu tekanan mungkin membuat sulit atau tidak mungkin untuk mengikuti tekanan lainnya, sehingga mengakibatkan konflik peran.¹⁴ Organisasi, sebagai institusi sosial, telah mempengaruhi cara individu memandang dan menerima tanggung jawabnya. Teori peran berpendapat bahwa peran adalah fungsi spesifik yang dilakukan dalam kerangka kelompok yang lebih besar, termasuk perilaku berbeda yang ditunjukkan oleh seseorang dalam lingkungan sosial tertentu. Teori peran menyoroti pentingnya manusia sebagai aktor sosial yang memperoleh perilaku berdasarkan peran yang mereka miliki di tempat kerja dan masyarakat. Individu

¹² Soerjono Soekanto, *Elit Pribumi Bengkulu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 268.

¹³ Soeleman B. Taneko, *Sosiologi Menyelami Fenomena di Masyarakat* (Bandung: Setia Purna Inves, 2016), hlm. 220.

¹⁴ Febrianty, "Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, dan Work-Family Conflict terhadap Komitmen Organisasional (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan)", *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi* (JENIUS), Vol. 2 No. 3, Politeknik PalComTech (2017), hlm. 320.

mungkin merasakan konflik internal ketika dihadapkan dengan banyak stresor secara bersamaan.¹⁵

Teori peran menjelaskan bagaimana individu terlibat dalam interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu. Menurut teori peran, individu yang menghadapi konflik peran dan ambiguitas peran yang signifikan kemungkinan besar akan mengalami kecemasan, menjadi lebih tidak puas, dan berkinerja kurang efektif dibandingkan orang lain. Individu mungkin mengalami konflik internal ketika mereka dihadapkan dengan banyak tuntutan simultan yang nyata bagi orang lain. Konflik muncul dalam diri individu ketika mereka diminta untuk memenuhi dua tugas berbeda secara bersamaan.¹⁶

Teori peran berfokus pada aspek mendasar dari perilaku sosial, yaitu bahwa orang-orang menunjukkan perilaku yang berbeda dan dapat diperkirakan berdasarkan pada identitas dan keadaan sosial mereka yang unik. Teori peran berfokus pada tiga konsep utama: pola perilaku dan ciri-ciri sosial, peran atau identitas yang diadopsi oleh individu dalam masyarakat, dan pedoman atau harapan atas perilaku yang diakui dan diikuti oleh para aktor secara universal.¹⁷ Teori peran telah berkembang dari sekadar menjelaskan ekspektasi kolektif, mapan, dan normatif yang diberikan kepada individu dalam struktur sosial tertentu, seperti organisasi atau komunitas praktik, hingga menyelidiki mekanisme

¹⁵ Indah Anisykurlillah, Agus Wahyudin dan Kustiani, “Pengaruh Role Stressor terhadap Komitmen Organisasi dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah”, *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 5, No. 2 ISSN 2085-4277, Universitas Negeri Semarang (2018), hlm. 110.

¹⁶ David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2003), hlm. 105-106.

¹⁷ Sarlito, Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press), 2015, hlm. 215.

yang melaluinya para pelaku peran membangun identitas dan peran mereka sendiri melalui interaksi sosial. dengan penghuni peran lainnya. Akademisi organisasi memperluas gagasan tentang peran dan identitas untuk mencakup lebih dari sekadar posisi struktural. Definisi yang diperluas ini mencakup tujuan, sikap, keyakinan, konvensi, gaya interaksi, dan jangka waktu yang terkait dengan profesi tertentu. posisi.¹⁸

Kaitan antara teori peran dan konsep konflik peran, ambiguitas peran, dan konflik pekerjaan-keluarga dapat dipahami melalui lensa teori peran. Teori peran berpendapat bahwa peran adalah bagian spesifik yang dilakukan dalam struktur kelompok yang lebih besar, termasuk perilaku berbeda yang ditunjukkan oleh seseorang dalam lingkungan sosial tertentu. Teori peran menyoroti pentingnya manusia sebagai agen sosial yang memperoleh perilaku berdasarkan peran yang mereka miliki di tempat kerja dan masyarakat. Konflik muncul dalam diri individu ketika mereka secara bersamaan dihadapkan pada dua tuntutan atau lebih.

Teori peran dapat menjadi kerangka untuk memahami dan mengatasi kesulitan yang dihadapi Kesbangpol, lembaga yang bertugas mengatur, membina, dan mengawasi aktivitas kelompok masyarakat, dalam upaya melawan radikalisme. Sehubungan dengan hal tersebut, keterlibatan Kesbangpol dalam pemberantasan ekstremisme dapat diringkas sebagai berikut:¹⁹

¹⁸ David M. Sluss, "Role Theory in Organizations: a Relational Perspective", *Handbook of I/O-Psychology*, University of South Carolina Columbia (2015), hlm. 4.

¹⁹ Naufal Tsabit Shiddiq Sasangka, et.al. Analisis Peran Badan Kesbangpol Jateng Dalam Melaksanakan Program Kontra Radikalisasi Untuk Kalangan Pemuda di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022, *Jurnal Fisip*, (Semarang: Undip), hlm, 7.

a. Pengawas

Kesbangpol bertugas mengawasi dan mengawasi operasional dan kemajuan kelompok masyarakat, khususnya yang mempunyai kemampuan menyebarkan ideologi radikal yang tidak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

b. Pembina

Kesbangpol bertanggung jawab memberikan arahan, bantuan, dan dukungan kepada kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan sosial, budaya, agama, dan kemanusiaan. Tujuannya agar organisasi-organisasi tersebut dapat memberikan kontribusi yang baik dalam menumbuhkan toleransi, kerukunan, dan persatuan bangsa.

c. Koordinator

Kesbangpol harus melakukan kolaborasi dan koordinasi dengan organisasi terkait, termasuk pemerintah, sektor korporasi, dan masyarakat sipil, untuk mencegah dan mengatasi radikalisme. Selain itu, harus membangun jaringan dan sinergi yang efektif dan efisien.

d. Edukator

Kesbangpol bertanggung jawab melakukan upaya sosialisasi, edukasi, dan advokasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, tentang bahaya dan dampak buruk radikalisme. Selain itu, penting untuk mendorong masyarakat

agar memeluk dan mewujudkan prinsip-prinsip Pancasila yang menjadi falsafah dan landasan negara.

1.5.2. Analisis SWOT (**Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats**)

1. Pengertian Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk menentukan strategi Kesbangpol Kota Jambi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Analisis SWOT apabila dilihat berdasarkan filosofinya analisis SWOT merupakan suatu penyempurnaan pemikiran dari berbagai kerangka kerja dan rencana strategi yang pernah diterapkan baik di medan pertempuran maupun bisnis. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sun Tzu, bahwa apabila kita mengenal kekuatan dan kelemahan lawan sudah biasa dipastikan bahwa kita akan dapat memenangkan pertempuran.²⁰

Pembuatan keputusan Kesbangpol Kota Jambi perlu pertimbangan faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan maupun faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman. Dalam hal ini, analisis SWOT dipakai jika para penentu strategi Kesbangpol Kota Jambi mampu melakukan pemaksimalan

²⁰ Swarsono, *Manajemen Strategik Konsep dan Kasus*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN), hlm. 5.

peranan faktor kekuatan dan memanfaatkan peluang sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisir kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi.²¹

2. Fungsi dan Tujuan Analisis SWOT

a. Fungsi Analisis SWOT

Secara umum, analisis SWOT sudah dikenal oleh sebagian besar tim teknis penyusun rencana Kesbangpol Kota Jambi. Sebagian dari pekerjaan perencanaan strategi terfokus kepada apakah Kesbangpol Kota Jambi mempunyai sumber daya dan kapabilitas yang memadai untuk menjalankan misi dan mewujudkan visinya dalam mencegah penyebaran paham radikalisme pada masyarakat di Kota Jambi. Pengenalan akan kekuatan yang dimiliki akan membantu Kesbangpol Kota Jambi untuk menaruh perhatian dan melihat peluang-peluang baru, sedangkan penilaian yang jujur terhadap kelemahan-kelemahan yang ada akan memberikan bobot realisme pada rencana-rencana yang akan dibuat. Jadi, fungsi Analisis SWOT adalah menganalisis mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Kesbangpol Kota Jambi, serta analisa mengenai peluang dan ancaman yang dihadapi yang dilakukan melalui telaah terhadap kondisi eksternal organisasi.

²¹ Irham Fahmi, *Manajemen Risiko Teori, Kasus, dan Solusi*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 264.

b. Tujuan Analisis SWOT

Tujuan utama Analisis SWOT adalah mengidentifikasi strategi Kesbangpol Kota Jambi secara keseluruhan. Kecenderungan ini tampaknya akan terus semakin meningkat, yang mana satu dengan yang lain saling berhubungan dan saling tergantung dalam mencegah penyebaran paham radikalisme pada masyarakat di Kota Jambi. Konsep dasar pendekatan SWOT ini tampaknya sederhana sekali sebagaimana dikemukakan oleh Sun Tzu bahwa apabila kita telah mengenali kekuatan dan kelemahan lawan, sudah dapat dipastikan kita dapat memenangkan pertempuran. Dalam perkembangannya saat ini, analisis SWOT tidak hanya dipakai untuk menyusun strategi di medan pertempuran, melainkan banyak dipakai dalam penyusunan perencanaan Kesbangpol Kota Jambi yang bertujuan untuk menyusun strategi-strategi jangka panjang sehingga arah dan tujuan dalam mencegah penyebaran paham radikalisme dapat dicapai dengan jelas dan dapat segera diambil keputusan berikut semua perubahannya dalam menghadapi tantangan tersebut.²²

3. Faktor-Faktor Analisis SWOT

Untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu melihat faktor-faktor analisis SWOT. Yaitu, faktor eksternal

²² Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 10.

dan internal suatu organisasi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing faktor tersebut:

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *opportunities and threats* (O dan P). Dimana faktor ini bersangkutan dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar organisasi yang mempengaruhi pembuatan keputusan organisasi. Hal ini mencakup lingkungan industri (*environment*) dan lingkungan bisnis makro (*macro environtment*), ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya.

b. Faktor Internal

Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya *strengths and weaknesses* (S and W). Dimana faktor ini menyangkut kondisi yang terjadi dalam organisasi, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (*decison making*) organisasi. Faktor internal ini meliputi semua macam manajemen fungsional: pemasaran, keuangan, operasi, sumberdaya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen dan budaya organisasi (*corporate culture*).

4. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Melakukan Analisis SWOT

Dalam mengidentifikasi berbagai masalah yang timbul dalam tubuh organisasi, maka sangat diperlukan penelitian yang sangat cermat sehingga mampu menemukan strategi yang sangat cepat dan

tepat dalam mengatasi masalah yang timbul dalam organisasi dan ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan antara lain:

a. Kekuatan (*Strenght*)

Kekuatan adalah unsur-unsur yang dapat diunggulkan oleh organisasi tersebut. Menurut Pearce Robinson, kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau ingin dilayani oleh organisasi. Kekuatan adalah kompetensi khusus yang memberikan keunggulan komparatif bagi organisasi di pasar. Kekuatan dapat terkandung dalam sumber daya, keuangan, citra, kepemimpinan pasar, hubungan pembeli-pemasok, dan faktor-faktor lain.²³

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah kekurangan atau keterbatasan dalam hal sumber daya yang ada pada organisasi baik itu keterampilan atau kemampuan yang menjadi penghalang bagi kinerja organisasi. Keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif organisasi. Fasilitas, sumber daya keuangan, kapabilitas manajemen, keterampilan pemasaran, dan citra merek dapat merupakan sumber kelemahan.

²³ Pearce. Robinson, *Manajemen Stratejik Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian Jilid 1* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), hlm., 231.

c. Peluang (*opportunities*)

Peluang adalah berbagai hal dan situasi yang menguntungkan bagi suatu organisasi. Situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan organisasi, kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang.

d. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan dalam organisasi jika tidak diatasi maka akan menjadi hambatan bagi organisasi yang bersangkutan baik masa sekarang maupun yang akan datang. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan organisasi.

Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam suatu organisasi, sedang peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh organisasi yang bersangkutan. Jika dapat dikatakan bahwa analisis SWOT merupakan instrumen yang ampuh dalam melakukan analisis strategi, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi organisasi untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi.

Analisis SWOT dapat digunakan untuk membantu analisis strategis dan acuan logis dalam pembahasan sistematis tentang situasi organisasi dan alternatif-alternatif pokok yang mungkin dipertimbangkan organisasi.

1.5.3. Teori Pencegahan Radikalisme

a. Pengertian Radikalisme

Secara linguistik, radikalisme berasal dari kata Latin “radix” yang artinya “akar”. Ini mengacu pada tindakan merenungkan sesuatu secara mendalam, menggali esensi fundamentalnya. Istilah "radikal" dalam bahasa Inggris berarti konsep-konsep seperti ekstrim, bersemangat, revolusioner, dan fundamental.²⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern, istilah “radikal” merujuk pada keadaan yang ditandai dengan tidak adanya aturan, ketertiban, pemerintahan, hukum, dan adanya anarki.²⁵ Irwan Masduqi menjelaskan, radikalisme berasal dari ungkapan bahasa Arab al-tatarruf, yang secara linguistik berarti mengambil sikap ekstrim dan banyak menyimpang dari sikap moderat atau melampaui batas logika.²⁶ BNPT menyatakan radikalisme merupakan cikal bakal munculnya terorisme. Radikalisme adalah pola pikir yang mengupayakan

²⁴ A. Jauhar Fuad, *Pembelajaran Toleransi (Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah*, AnCoMS, hlm. 562

²⁵ Ruslan Idrus, “Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2015), hlm. 216.

²⁶ Irwan Masduqi, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.2 (Desember 2012), h. 2.

transformasi menyeluruh dan revolusioner dengan melemahkan cita-cita saat ini melalui penggunaan kekerasan dan tindakan ekstrem.²⁷

b. Ciri-ciri Radikalisme

Radikalisme sering kali dicirikan sebagai ideologi yang mencari perubahan melalui penggunaan cara-cara kekerasan dan meyakini bahwa gagasannya sendiri adalah yang paling akurat, sambil menganggap gagasan lain salah. Hal ini menyebabkan kecenderungan yang kuat terhadap satu pemikiran atau kelompok, sehingga menunjukkan bias.

Berikut ciri-ciri radikalisme:²⁸

1. Intoleransi mengacu pada kurangnya kemauan untuk mengakui dan menghormati sudut pandang dan keyakinan orang lain.
2. Seorang fanatik adalah seseorang yang secara konsisten percaya pada kebenaran dirinya sendiri dan terus-menerus memandang orang lain salah.
3. Eksklusif mengacu pada tindakan membedakan diri dari komunitas yang lebih luas.
4. Kaum revolusioner sering menggunakan metode agresif untuk mencapai tujuan mereka.

c. Pencegahan Paham Radikalisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “mencegah” mempunyai arti tindakan menolak atau menangkal sesuatu.

²⁷ BNPT, *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-Isis*, (Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2015), hlm. 1.

²⁸ BNPT, *Ibid*, hlm. 3.

Radikalisme adalah ideologi yang bertujuan untuk membawa perubahan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Penanggulangan radikalisme melibatkan penolakan atau pencegahan radikalisme secara aktif untuk mengurangi penyebaran dan bahaya yang terkait dengannya.

Intervensi dini sangat penting dalam menghindari radikalisme, dan hal ini harus dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah melalui penerapan langkah-langkah untuk memblokir atau menyaring materi yang masuk. Pasca reformasi tahun 1998 yang berujung pada jatuhnya kediktatoran Orde Baru, terjadi peningkatan kegiatan keagamaan di beberapa kampus di berbagai wilayah. Radikalisme sudah merajalela di kampus-kampus, khususnya di kalangan mahasiswa. Biasanya, gerakan radikalisme terutama menyasar perguruan tinggi negeri, khususnya sekolah sains. Namun dengan munculnya radikalisme agama, ia juga merambah ke kampus-kampus keagamaan. Peralihan dari STAIN ke IAIN dan kemudian ke UIN telah menciptakan prospek yang signifikan bagi lulusan STM/SMA/SMK untuk mendaftar di perguruan tinggi Katolik tersebut.

Calon siswa SMA/SMK/STM seringkali mengikuti kurikulum akademik yang lebih komprehensif, tidak secara khusus berfokus pada pelajaran agama. Oleh karena itu, selama berada di bangku sekolah sering kali mereka mengungkapkan kecintaan atau

kegemarannya terhadap agama. Misalnya saja fenomena NII yang menunjukkan korelasi antara gerakan radikal yang terjadi di kampus dan aktivitas radikal yang terjadi di luar sekolah. Dari kejadian-kejadian di atas, terlihat bahwa radikalisme agama mengalami peningkatan yang signifikan dan pesat di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan untuk menghentikan penyebarannya lebih lanjut.

Berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan dalam pencegahan paham radikalisme:²⁹

1. Memperoleh pemahaman ilmu pengetahuan yang komprehensif dan akurat.
2. Mengurangi kesenjangan sosial ekonomi.
3. Pertahankan keadaan yang bersatu dan utuh.
4. Mendukung inisiatif yang mempromosikan perdamaian.
5. Berpartisipasi aktif dalam melaporkan aktivitas ekstremis.
6. Terlibat secara aktif dalam meningkatkan kesadaran tentang bahaya dan konsekuensi ekstremisme.
7. Menghidupkan kembali kearifan lokal menghambat ekstremisme.

Pencegahan ekstremisme dan terorisme harus menjadi upaya kolaboratif yang melibatkan masyarakat dan kelompok agama

²⁹ *Ibid*, hlm. 174

Indonesia. Secara umum, ada dua pendekatan utama yang dapat digunakan untuk menghindari ekstremisme dan terorisme:

- a. Penting untuk terus menyesuaikan perangkat hukum untuk memfasilitasi pengembangan, pemahaman, dan pengendalian persenjataan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan bakat, kesempatan, dan ketrampilan aparatur yang bertugas menjaga negara dan masyarakat.
- b. Mengadopsi pendekatan yang berfokus pada keamanan dan proaktif dapat secara tidak sengaja menimbulkan perasaan tekanan emosional dan kepahitan, serta berpotensi memperburuk masalah seperti pelanggaran hak asasi manusia. Pada hal ini dapat berkontribusi pada meningkatnya radikalisme dan terorisme, sehingga sulit untuk dikelola secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih lembut.³⁰

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam menangkal paham radikalisme dilakukan dengan:³¹

1. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 2002 telah diterbitkan untuk mengatasi pemberantasan tindak pidana terorisme. Kurang lebih satu tahun

³⁰ Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*. (Depok: PT. Desindo Putra Mandiri, 2017). Hlm 57

³¹ Dita Pratiwi, "Komunikasi Persuasif Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam Pencegahan Radikal Terorisme dan Implikasinya terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kota Bandar Lampung", *Skripsi: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2018, hlm. 49-50.

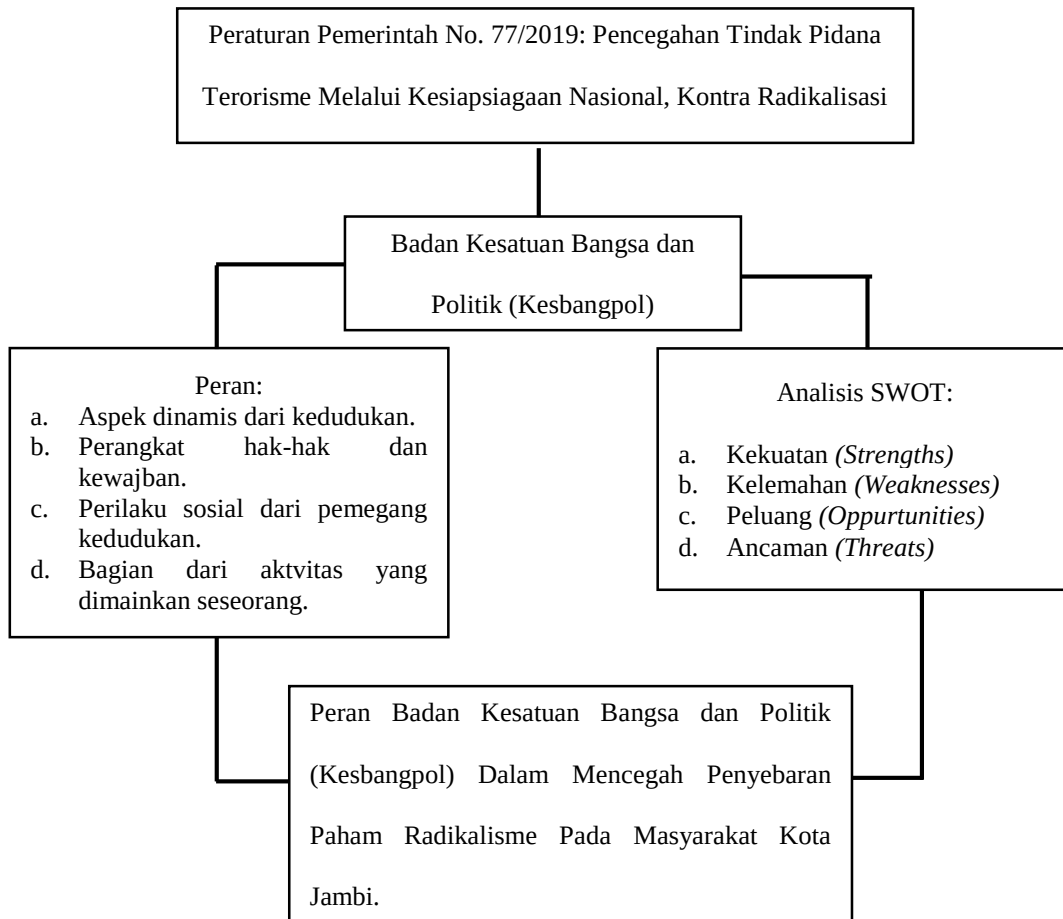
kemudian, Perpu tersebut resmi disahkan menjadi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003.

2. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dibentuk melalui Keputusan Presiden Nomor 46 Tahun 2010. BNPT memiliki dua teknik untuk memerangi infiltrasi radikalisme. Pendekatan pertama, yang dikenal sebagai kontra radikalisme, adalah dengan menumbuhkan prinsip-prinsip nasionalis dan mempromosikan ideologi non-kekerasan. Pendekatan kedua adalah deradikalisasi. Deradikalisasi menyasar mereka yang bersimpati, mendukung, atau tergabung dalam organisasi inti dan militan, dan dilakukan baik di dalam maupun di luar penjara. Deradikalisasi berupaya membujuk kelompok sentral, simpatisan, dan pendukung militansi untuk meninggalkan cara-cara kekerasan dan teroris dalam mencapai tujuan mereka.
3. BNPT telah membentuk Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di setiap provinsi di Indonesia. Pembentukan FKPT merupakan inisiatif strategis BNPT untuk proaktif memerangi terorisme di seluruh Indonesia. Tujuan utamanya adalah menggalang kerja sama masyarakat dan pemerintah daerah dalam mencegah terorisme dengan menggunakan nilai-nilai budaya dan kemasyarakatan yang unik di masing-masing daerah,

1.6 Kerangka Pikir

Gambar 1. 1

Kerangka Pikir



Berdasarkan bagan kerangka tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kesbangpol berperan penting dalam menggagalkan maraknya radikalisme dan terorisme di kalangan masyarakat Kota Jambi. Kesbangpol harus memenuhi tanggung jawabnya secara efektif sesuai dengan peraturan pemerintah terkait, dan juga melakukan koordinasi dengan lembaga terkait lainnya. Kesbangpol juga harus mampu mengedepankan pendekatan humanis, proporsional, dan berkeadilan dalam mengatasi tantangan terkait radikalisme dan terorisme.

1.7 Metode Penelitian

Teknik penelitian adalah proses metodis dan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan informasi guna mencapai tujuan atau keuntungan penelitian tertentu. Istilah "sistematis" mengacu pada pelaksanaan operasi penelitian secara metodis dan akurat, mengikuti tahapan yang terorganisir dengan baik.³²

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data mengenai fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) dalam menangkal penyebaran ideologi ekstremisme di kalangan warga Kota Jambi. Metodologi yang dipilih adalah deskriptif kualitatif, karena pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan partisipan penelitian dan observasi di tempat penelitian. Selain itu, metodologi ini didukung oleh referensi dari literatur.

1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif. Biasanya, metodologi ini digunakan dalam penyelidikan masalah yang rumit. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan tugas ini memerlukan banyak tindakan, mulai dari perumusan protokol, melakukan penyelidikan, dan mengumpulkan informasi yang tepat dari sumber.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif melibatkan penyajian temuan studi yang memberikan solusi terhadap masalah melalui pemeriksaan data kualitatif. Alat analisis ini mempunyai kemampuan untuk menjelaskan dengan tepat kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena terkait fungsi

³² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017. hlm 2.

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) dalam memitigasi merebaknya paham radikalisme.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti melakukan penelitian di Kota Jambi. Peneliti memilih wilayah penelitian ini berdasarkan ketertarikannya melihat implementasi upaya penanggulangan penyebaran radikalisme yang dilakukan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Jambi.

1.7.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengkaji fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) dan tantangan yang dihadapi dalam mencegah tumbuhnya radikalisme di Kota Jambi.

1.7.4. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data seringkali dikumpulkan dari beberapa sumber, karena kata “sumber” mencakup segala asal usul pengetahuan. Sumber-sumber tersebut dikelompokkan menjadi sumber primer dan sekunder, atau sumber utama dan pendukung.

a. Sumber Primer

Sumber primer, disebut juga sumber primer, mengacu pada informasi yang berasal langsung dari informan dan dapat berupa pernyataan vokal, frasa, kata-kata, gerak tubuh, atau sikap. Data utama mengacu pada informasi yang diperoleh langsung dari hasil

pengumpulan data dengan menggunakan metodologi penelitian yang ditentukan di lokasi penelitian.³³

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder mengacu pada materi apa pun yang memberikan bantuan dalam penelitian. Data ini berasal dari studi literatur, antara lain manuskrip, buku, artikel jurnal, dan sumber online. Mungkin secara eksplisit diminta untuk memenuhi persyaratan peneliti.³⁴

1.7.5. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan penelitian merupakan tugas penting yang harus dilakukan secara hati-hati, karena hal ini sangat mempengaruhi hasil penelitian. Informan penelitian mengacu pada individu atau kelompok yang digunakan untuk mengumpulkan informasi komprehensif mengenai masalah yang diselidiki dalam studi penelitian.³⁵

Dalam penelitian ini, informan dipilih dengan menggunakan strategi pemilihan purposif, yaitu pengumpulan data berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian dan tujuan peneliti. Orang-orang yang memberikan informasi dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. 1

³³Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 209.

³⁴Empat Sumber Data Sekunder dan Primer, <https://www.dqlab.id/empat-sumber-data%20sekunder-dan-primer>. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2023 pukul 22.30 WIB.

³⁵Jonathan Sarwono, *Op.Cit*, Hlm 156.

Penentuan Informan

No.	Informan	Jabatan	Keterangan
1.	Bidang Bina Ideologi dan Wawasan Kebangsaan Kesbangpol Kota Jambi	Ketua Bidang	Sebagai pelaksana urusan bina ideologi dan wawasan kebangsaan serta melaksanakan tugas lain yang diberikan kepala badan sesuai dengan bidang.
2.	Bidang Ketahanan Seni Budaya, Agama, Kemasyarakatan, dan Ekonomi Kesbangpol Kota Jambi	Ketua Bidang	Sebagai pelaksana dalam urusan ketahanan seni budaya, agama, kemasyarakatan dan ekonomi serta melaksanakan tugas lain yang diberikan kepala badan sesuai dengan bidang.
3.	Bidang Politik dan Kewaspadaan Daerah Kesbangpol Kota Jambi	Kasubbid Kewaspadaan Daerah	Membantu kepala badan dalam melaksanakan urusan politik dan kewaspadaan daerah.
4.	Staff Bagian Umum Kesbangpol		Membantu kepala badan dan bidang lainnya dalam memberikan pelayanan

1.7.6. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan investigasi literatur/dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk analisis masalah. Peneliti memerlukan pendekatan pengumpulan data tersebut untuk menyelidiki informasi dan mendapatkan data ilmiah yang diperlukan. Di bawah ini adalah penjelasan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data:

a. Wawancara

Untuk penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data awal dan wawasan komprehensif terkait topik

penelitian. Peneliti dan informan terlibat dalam sesi tanya jawab yang didokumentasikan melalui transkrip wawancara dan direkam menggunakan perekam suara sebagai alat wawancara.

b. Observasi

Penelitian observasional adalah pemeriksaan sistematis dan dokumentasi akurat atas kejadian faktual yang terjadi di lapangan. Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan data langsung guna membantu peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

c. Dokumen/Studi Kepustakaan

Dokumen adalah catatan tertulis atau visual yang memberikan informasi tentang peristiwa masa lalu atau memuat pengetahuan dalam berbagai bentuk seperti buku, arsip, artikel ilmiah, manuskrip, dan gambar. Mereka berfungsi sebagai laporan yang memuat penjelasan terkait topik penelitian dan memberikan bukti untuk mendukung argumen. Tesis peneliti.³⁶

1.7.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis pengumpulan dan pengorganisasian data yang dikumpulkan dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain untuk memfasilitasi pemahaman dan komunikasi yang efektif dengan orang lain. Miles

³⁶ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), Hlm 199.

dan Huberman mengusulkan bahwa analisis data penelitian kualitatif harus dilakukan dalam tiga tahap berbeda:³⁷

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah prosedur sistematis dalam memilih, menyaring, dan mengekstraksi data penting dari lapangan, yang berlanjut sepanjang proses penelitian. Rangkuman data diperoleh dari wawancara dengan beberapa narasumber dan studi dokumentasi untuk memudahkan pemaparan penulis.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah representasi informasi terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pelaksanaan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses menarik kesimpulan melibatkan peneliti menjelaskan cara pengolahan data dari awal. Setelah itu, hasil data dikonfirmasi secara menyeluruh dan mengarah pada tahap akhir penelitian penulis yang konklusif. Tahap akhir ini melibatkan pengujian topik yang lebih khusus dengan menggunakan teori-teori yang relevan.

1.7.8. Keabsahan Data

Keabsahan data atau triangulasi adalah suatu metode yang digunakan untuk menguji keakuratan data dengan cara membandingkannya dengan data lain, seperti referensi, metode, peneliti, dan konsep tertentu. Teknik triangulasi data

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm 4.

yang digunakan dalam penelitian kualitatif ada empat, yang dibagi berdasarkan jenis data yang dianalisis, yaitu:

- a. Triangulasi sumber (*Data Triangulation*), yaitu penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian.
- b. Triangulasi Peneliti (*Investigator Triangulation*), yaitu penggunaan beberapa peneliti yang berbeda disiplin ilmunya dalam suatu penelitian.
- c. Triangulasi Metodologis (*Methodological Triangulation*), yaitu penggunaan sejumlah perspektif dalam menafsir satu set data.
- d. Triangulasi Teoritis (*Theoretical Triangulation*), yaitu penggunaan sejumlah perspektif dalam menafsir satu set data